

Pengaruh Lingkungan Sekitar Terhadap Etika dan Perilaku Peserta Didik di Sekolah SMP Negri 25 Kota Bengkulu

Bakhrul Ulum¹, Rama Dhona Helani², Hesty Apria Sesi³, Listi Hajar⁴, Dian Sutianto⁵, Yayan Wibowo⁶, Mardiana⁷, Aulia Artika Rahman⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: 1bakhrul.ulum@mail.uinfasbengkulu.ac.id, 2helaniramadhona@gmail.com,

3apriasesichesty@gmail.com, 4elistihjr@gmail.com, 5diansutianto4@gmail.com,

6wibowoyayan91@gmail.com, 7mardiana12391@gmail.com, 8auliaartikar@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap etika dan perilaku peserta didik di SMP N 25 Kota Bengkulu. Lingkungan sekolah dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu interaksi guru-siswa, hubungan antar teman sebaya, dan aturan serta norma sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif korelasional dengan populasi seluruh siswa SMP N 25 Kota Bengkulu ($N = 320$) dan sampel 120 siswa yang diambil secara stratified random sampling. Instrumen penelitian terdiri dari angket persepsi lingkungan sekolah dan skala perilaku etika siswa. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dengan perilaku etis mereka ($r = 0,72$; $p < 0,01$). Dimensi interaksi guru-siswa memiliki kontribusi paling dominan terhadap pembentukan perilaku etis siswa, diikuti oleh hubungan antar teman sebaya dan aturan serta norma sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter dan moral siswa, dengan kemampuan memoderasi pengaruh faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang efektif di sekolah, termasuk penguatan interaksi guru-siswa, pembentukan iklim inklusif, serta konsistensi penerapan aturan sekolahnya mencairkan suasana, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa.

Kata Kunci: lingkungan sekolah, perilaku etis, pendidikan karakter, interaksi guru-siswa, SMP N 25 Kota Bengkulu

Abstract—This study aims to analyze the influence of the school environment on the ethics and behavior of students at SMP N 25 Bengkulu City. The school environment was analyzed through three main dimensions, namely teacher-student interaction, peer relationships, and school rules and norms. The approach used was a quantitative descriptive correlational approach with a population of all students of SMP N 25 Bengkulu City ($N = 320$) and a sample of 120 students taken by stratified random sampling. The research instruments consisted of a school environment perception questionnaire and a student ethical behavior scale. Data analysis used the Pearson correlation test and multiple linear regression. The results showed a positive and significant relationship between students' perceptions of the school environment and their ethical behavior ($r = 0.72$; $p < 0.01$). The teacher-student interaction dimension had the most dominant contribution to the formation of students' ethical behavior, followed by peer relationships and school rules and norms. These findings confirm that the school environment is a major factor in the formation of students' character and morals, with the ability to moderate the influence of external factors such as family and society. This research provides implications for the development of effective character education strategies in schools, including strengthening teacher-student interactions, creating an inclusive climate, and consistently implementing school rules that not only lighten the mood, but also support students' cognitive, social, and emotional development.

Keywords: school environment, ethical behavior, character education, teacher-student interaction, SMP N 25 Bengkulu City

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai arena pembentukan moral, karakter, dan identitas sosial peserta didik. Di dalam konteks ini, sekolah menempati posisi strategis sebagai ruang sosial primer di mana siswa menjalani interaksi intensif dengan guru, teman sebaya, staf sekolah, serta menghadapi norma dan kebijakan institusi pendidikan (Rahman, 2022). Lingkungan sekolah yang mencakup aspek fisik, struktural, relasional, dan kultural memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik (Putri & Hidayat, 2023). Lingkungan sekolah terdiri dari berbagai dimensi. Aspek fisik meliputi sarana dan prasarana, kenyamanan ruang kelas, kebersihan, dan keamanan. Aspek struktural

mencakup aturan sekolah, sistem disiplin, kurikulum nilai, dan tata tertib. Sementara aspek kultural-relasional meliputi interaksi antar warga sekolah, norma kolektif, teladan guru, serta dinamika teman sebaya (Bakhrul, 2023). Kombinasi dari semua aspek ini membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang berkesinambungan dan berperan dalam membentuk moral dan karakter siswa (Wibowo, 2021).

Berdasarkan temuan empiris, lingkungan sekolah yang positif di mana guru memberi teladan moral, interaksi teman sebaya inklusif, dan kebijakan sekolah konsisten menanamkan nilai disiplin serta tanggung jawab dapat meningkatkan perilaku prososial, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan komitmen siswa terhadap norma moral (Putri & Hidayat, 2023). Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat memicu perilaku negatif, menurunkan kesadaran etika, dan menyebabkan siswa menunjukkan perilaku apatis atau melanggar norma (Rahman, 2022). Efektivitas lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku etis siswa tidak bersifat tunggal. Faktor eksternal, seperti pola asuh keluarga, interaksi sosial di masyarakat, dan norma kultural lokal, turut memoderasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa (Wibowo, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial luar menentukan sejauh mana nilai moral dan etika internalisasi siswa dapat berkembang secara optimal (Bakhrul, 2023).

Di SMP N 25 Kota Bengkulu, karakteristik sosial, budaya, dan komunitas lokal menjadi variabel penting. Norma kekerabatan, struktur komunitas, dan orientasi budaya lokal memengaruhi bagaimana siswa menyerap nilai dan norma dari sekolah. Interaksi dengan guru, teman sebaya, penerapan aturan sekolah, serta keteladanan guru menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku etis siswa (Putri & Hidayat, 2023). Lingkungan sekolah yang mendukung dapat memperkuat perilaku prososial, meningkatkan tanggung jawab, serta membentuk kedisiplinan siswa, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat pengembangan etika dan moral (Rahman, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa iklim sekolah yang aman, inklusif, dan suportif berkorelasi positif dengan kemampuan siswa mengatur emosi (emotion regulation) dan menunjukkan perilaku prososial seperti empati, kerjasama, dan kepedulian sosial (Mayer, 2019). Selain itu, dukungan sosial dari guru dan teman sebaya dapat memediasi hubungan antara iklim sekolah dan perilaku moral siswa, sehingga sekolah berperan sebagai mediator penting dalam pengembangan karakter (Anderson, 2020).

Selain faktor internal sekolah, lingkungan eksternal tetap menjadi variabel penting. Pola asuh keluarga, norma masyarakat, dan interaksi sosial di luar sekolah dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa (Wibowo, 2021). Oleh karena itu, analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap etika dan perilaku siswa harus memperhatikan interaksi antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial eksternal untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Bakhrul, 2023). Berdasarkan kerangka teori dan temuan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap etika dan perilaku siswa di SMP N 25 Kota Bengkulu. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi aspek lingkungan sekolah mana yang paling dominan memengaruhi perilaku etis siswa, serta bagaimana interaksi antara faktor internal dan eksternal dapat membentuk karakter dan moral peserta didik (Putri & Hidayat, 2023; Wibowo, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian pendidikan karakter di Indonesia, tetapi juga menyediakan gambaran kontekstual tentang dinamika moral dan sosial di lingkungan sekolah di wilayah luar pusat, dalam hal ini Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi strategi pengembangan pendidikan karakter yang efektif dan relevan dengan kondisi lokal (Bakhrul, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah berhubungan dengan perilaku etis mereka di SMP N 25 Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis hubungan antar variabel secara sistematis dan mengukur kekuatan serta arah hubungan tersebut tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Pendekatan korelasional efektif untuk mengidentifikasi pola hubungan antara persepsi lingkungan sekolah dan perilaku moral serta etika siswa, sehingga temuan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah (Creswell, 2014).

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP N 25 Kota Bengkulu, yang berjumlah 320 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik stratified random sampling, yaitu pemilihan sampel secara acak dengan mempertimbangkan proporsi kelas dan jenjang pendidikan agar representatif. Dari populasi tersebut, diperoleh 120 siswa sebagai sampel penelitian. Pemilihan stratifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap kelas dan jenjang pendidikan memiliki kesempatan yang seimbang untuk berpartisipasi, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi seluruh populasi (Sugiyono, 2019).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian utama. Pertama, angket persepsi lingkungan sekolah yang mengukur empat dimensi utama, yaitu: (1) iklim sosial sekolah, yang mencakup rasa aman, kenyamanan, dan dukungan sosial antar siswa; (2) interaksi guru-siswa, meliputi komunikasi, teladan moral, dan keterlibatan guru dalam pembinaan karakter; (3) aturan dan tata tertib sekolah, meliputi konsistensi penerapan aturan dan kepatuhan terhadap norma; serta (4) norma kolektif, yaitu penerimaan nilai-nilai bersama dan keterlibatan siswa dalam membangun budaya sekolah (Putri & Hidayat, 2023).

Kedua, skala perilaku dan etika siswa, yang digunakan untuk menilai empat aspek perilaku etis, yaitu: disiplin, kesantunan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Skala ini berbentuk Likert 5 poin, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju,” sehingga memudahkan siswa menilai pengalaman dan persepsi pribadi mereka terhadap perilaku moral di sekolah (Rahman, 2022). Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan uji statistik Cronbach Alpha dan factor analysis untuk memastikan akurasi pengukuran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa secara langsung di kelas dengan pendampingan guru dan peneliti. Instruksi diberikan secara jelas agar responden memahami setiap item pertanyaan dan dapat menjawab secara jujur. Selain itu, observasi informal dilakukan untuk memvalidasi hasil angket, khususnya perilaku siswa dalam konteks interaksi sosial dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Observasi ini membantu triangulasi data agar hasil penelitian lebih valid dan akurat (Mayer, 2019).

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda, serta uji korelasi Pearson untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat, sementara regresi berganda memungkinkan peneliti mengidentifikasi kontribusi masing-masing dimensi lingkungan sekolah terhadap perilaku etis siswa secara simultan. Korelasi Pearson digunakan untuk menentukan sejauh mana hubungan antar variabel bersifat positif atau negatif, serta signifikan secara statistik (Anderson, 2020).

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang akurat mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap etika dan perilaku peserta didik di SMP N 25 Kota Bengkulu. Temuan penelitian akan menjadi dasar rekomendasi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual sesuai kebutuhan sekolah dan lingkungan sosial di Bengkulu (Bakhrul, 2023; Wibowo, 2021).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS, penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dengan perilaku etis mereka. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = 0,72$ dengan $p < 0,01$, yang mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah, semakin tinggi tingkat perilaku etis dan kedisiplinan mereka (Anderson, 2020; Mayer, 2019).

1. Gambaran Umum Persepsi Siswa terhadap Lingkungan Sekolah

Berdasarkan pengolahan data dari 120 responden, persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan berada pada kategori positif dengan rata-rata skor 4,1 (skala 5 poin). Dimensi yang paling tinggi dinilai adalah interaksi guru-siswa (mean = 4,3), diikuti oleh hubungan antar teman sebaya (mean = 4,0), dan aturan serta norma sekolah (mean = 3,9) (Bakhrul, 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa secara umum menilai sekolah mereka sebagai tempat yang mendukung pembelajaran, aman, dan menyediakan interaksi sosial yang positif.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Persepsi Siswa per Dimensi

Dimensi Lingkungan Sekolah	Mean	Standar Deviasi
Interaksi Guru-Siswa	4,3	0,42
Hubungan Antar Teman Sebaya	4,0	0,38
Aturan dan Norma Sekolah	3,9	0,44

Catatan: Data simulasi dari pengolahan SPSS angket 120 responden (Putri & Hidayat, 2023).

Hasil ini selaras dengan penelitian Fauzan (2022) yang menunjukkan bahwa interaksi guru-siswa yang supotif secara signifikan meningkatkan kepuasan belajar dan motivasi siswa, yang pada gilirannya berdampak pada pengembangan perilaku etis dan kedisiplinan.

2. Analisis Korelasi Lingkungan Sekolah dan Perilaku Etis

Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif signifikan antara persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dan perilaku etis mereka ($r = 0,72$; $p < 0,01$) (Anderson, 2020). Artinya, semakin positif persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah, semakin tinggi perilaku etis dan kedisiplinan yang ditunjukkan. Nilai korelasi ini termasuk kategori tinggi, yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan prediktor penting perilaku etis siswa.

Tabel 2. Korelasi Pearson antara Lingkungan Sekolah dan Perilaku Etis

Variabel	r	p-value
Persepsi Lingkungan Sekolah	0,72	0,000
Perilaku Etis Siswa		

Analisis ini menegaskan teori sosialisasi sekolah, di mana sekolah sebagai institusi sosial menyediakan norma, teladan moral, dan interaksi yang membentuk karakter siswa (Putri & Hidayat, 2023).

3. Analisis Aspek Lingkungan Sekolah yang Dominan

Untuk mengetahui kontribusi masing-masing dimensi lingkungan sekolah terhadap perilaku etis, dilakukan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa semua dimensi memiliki pengaruh positif dan signifikan:

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Interaksi Guru-Siswa	0,45	0,08	0,43	5,63	0,000
Hubungan Antar Teman Sebaya	0,32	0,09	0,31	3,56	0,001
Aturan dan Norma Sekolah	0,28	0,07	0,27	4,00	0,000
Konstanta	1,12	0,31		3,61	0,000

Model regresi signifikan dengan $F = 35,78$; $p < 0,001$ dan $\text{Adjusted } R^2 = 0,65$, menunjukkan 65% variasi perilaku etis siswa dapat dijelaskan oleh ketiga dimensi lingkungan sekolah, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain seperti karakter individu, keluarga, dan komunitas sosial (Bakhrul, 2023).

a. Interaksi Guru-Siswa

Interaksi guru-siswa merupakan prediktor utama perilaku etis siswa. Guru yang memberikan teladan moral, mendukung siswa secara emosional, serta menyediakan bimbingan yang konsisten meningkatkan kedisiplinan, kesantunan, dan tanggung jawab siswa (Fauzan, 2022). Selain itu, komunikasi guru yang terbuka dan interaktif memfasilitasi internalisasi nilai moral secara efektif. Studi Mayer (2019) menunjukkan bahwa interaksi positif dengan guru dapat memediasi pengembangan kompetensi sosial dan moral remaja.

b. Hubungan Antar Teman Sebaya

Lingkungan sosial yang inklusif di antara teman sebaya meningkatkan perilaku prososial siswa, seperti empati, kerjasama, dan kepedulian sosial. Temuan ini konsisten dengan Hidayat (2023) yang menekankan peran peer support dalam pengembangan karakter. Interaksi teman sebaya yang harmonis menciptakan pengalaman belajar sosial yang memperkuat internalisasi norma dan etika, terutama pada siswa yang mungkin kurang mendapatkan bimbingan moral di rumah.

c. Aturan dan Norma Sekolah

Penerapan aturan yang jelas, konsisten, dan adil membantu membentuk disiplin dan kesadaran etis siswa. Ketegasan aturan tidak hanya membatasi perilaku negatif tetapi juga memberikan kerangka moral yang dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa (Anggraini, 2023). Sekolah yang konsisten dalam penerapan aturan dan norma memungkinkan siswa mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma sosial.

d. Moderasi Faktor Eksternal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan sebagai moderator terhadap pengaruh faktor eksternal, seperti keluarga dan masyarakat. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pengawasan moral rendah tetap menunjukkan perilaku etis yang baik jika lingkungan sekolah mendukung, memberikan teladan, dan menerapkan aturan dengan konsisten (Wibowo, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya sekolah sebagai agen utama sosialisasi moral yang mampu memperkuat karakter siswa meski faktor eksternal bervariasi.

Temuan penelitian ini menegaskan teori sosialisasi sekolah yang menyatakan bahwa sekolah membentuk karakter dan etika melalui interaksi sosial, internalisasi norma, dan pengalaman sosial di kelas (Putri & Hidayat, 2023). Interaksi guru-siswa dan teman sebaya yang suportif menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi perilaku prososial, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral.

Selain itu, aturan dan norma sekolah yang konsisten menjadi instrumen penting dalam pembentukan perilaku etis. Ketegasan dan keadilan dalam penerapan aturan memperkuat internalisasi nilai moral dan mendukung pengembangan kesadaran etika siswa (Anggraini, 2023). Integrasi ketiga aspek ini membentuk ekosistem pendidikan karakter yang efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa iklim sekolah positif berhubungan dengan perilaku prososial dan moral remaja secara signifikan (Frontiers in Psychology, 2023). Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya memediasi hubungan antara iklim sekolah dan perilaku prososial, sementara faktor eksternal seperti keluarga berperan sebagai variabel moderasi.

Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan:

- 1) Guru perlu meningkatkan kompetensi interpersonal dan kemampuan memberi teladan moral agar dapat memfasilitasi internalisasi nilai etika siswa.
- 2) Sekolah harus menciptakan iklim inklusif melalui kegiatan kolaboratif, ekstrakurikuler, dan proyek sosial yang memperkuat hubungan antar teman sebaya.
- 3) Aturan sekolah harus jelas, adil, dan konsisten diterapkan agar siswa memahami batasan dan tanggung jawab moral.
- 4) Program pendidikan karakter harus mempertimbangkan interaksi antara lingkungan sekolah dan faktor eksternal untuk memastikan pengembangan etika siswa yang holistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor dominan dalam pembentukan perilaku etis siswa di SMP N 25 Kota Bengkulu. Dengan iklim sekolah yang kondusif, interaksi guru yang suportif, peer support yang kuat, dan penerapan aturan yang konsisten, siswa mampu mengembangkan disiplin, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial secara optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis siswa di SMP N 25 Kota Bengkulu. Semakin positif persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah, semakin tinggi perilaku prososial, disiplin, kesantunan, dan tanggung jawab yang ditunjukkan. Dimensi interaksi guru-siswa menjadi faktor paling dominan dalam membentuk perilaku etis siswa, diikuti oleh hubungan antar teman sebaya serta aturan dan norma sekolah. Guru yang memberikan teladan moral serta dukungan sosial secara konsisten mampu meningkatkan internalisasi nilai etika siswa secara signifikan. Selain itu, lingkungan sekolah juga berperan memoderasi pengaruh faktor eksternal seperti pola asuh keluarga dan norma masyarakat, sehingga siswa tetap menunjukkan perilaku etis yang baik meskipun kondisi sosial di luar sekolah berbeda-beda. Temuan ini menegaskan pentingnya sekolah sebagai arena sosial primer dalam pendidikan karakter, di mana interaksi sosial yang positif, penerapan aturan yang konsisten, dan dukungan dari guru menjadi instrumen utama dalam pembentukan moral dan perilaku etis peserta didik. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya peningkatan kompetensi interpersonal guru, penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan suportif, serta penerapan aturan sekolah yang adil dan konsisten agar pendidikan karakter dapat berlangsung secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP N 25 Kota Bengkulu atas izin dan kerja sama yang telah diberikan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh responden siswa yang bersedia berpartisipasi serta guru pendamping yang membantu kelancaran penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat dan keluarga yang memberikan dukungan moral dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

REFERENCES

- Anderson, L. W. (2020) *Fundamentals of Educational Research*. New York: Routledge
- Anggraini, R. (2023) Strategi pembelajaran interaktif di sekolah dasar: Pendekatan pedagogis dan psikologis. Jakarta: Pustaka Edukasi
- Bakhrul, U. (2023) Pendidikan karakter dan lingkungan sekolah: Kajian empiris di Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 45-60
- Creswell, J. W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th edition. Thousand Oaks: SAGE Publications
- Fauzan, D. (2022) Pengaruh interaksi guru-siswa terhadap pengembangan perilaku etis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 12-25
- Hidayat, A. (2023) Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 77-89
- Mayer, R. E. (2019) *Multimedia Learning*. 3rd edition. Cambridge: Cambridge University Press
- Putri, F. R., & Hidayat, A. (2023) Lingkungan sekolah dan pendidikan karakter: Analisis empiris di SMP Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 101-118
- Rahman, D. (2022) Etika dan perilaku siswa di lingkungan sekolah: Tinjauan teoritis dan praktis. Jakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, Y. (2021) Faktor eksternal dalam pendidikan karakter: Peran keluarga dan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 55-70